



MAKNA PESAN AKHLAK YANG BAIK DALAM FILM SURGA YANG TAK DIRINDUKAN

Wirawati¹, Abd. Rahman Rahim² Muhammad Akhir³

^{1,2,3} Universitas Muhammadiyah Makassar

Corresponding author: ¹ irawirawati63@gmail.com
² abdrahman@unismuh.ac.id
³ m.akhir@unismuh.ac.id

Info Artikel

Submit: 30
Mei 2022

Accepted: 25
Juni 2022

Publish: 30
Juli 2022

Keywords:
Film; Pesan
Ahlak; Sastra

© 2022
Education and
Talent
Development
Center of Indonesia
(ETDC Indonesia)
Under the license
CC BY-SA 4.0



Abstrak

Bagian Penelitian bertujuan untuk mengkaji lebih dalam lagi tentang apa pesan akhlak yang baik dalam film surga yang tak dirindukan yakni untuk mengetahui makna pesan akhlak yang baik dalam film Surga yang tak dirindukan. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan analisis isi. Pengumpulan data melalui berupa video dari film Surga Yang Tak Dirindukan dan data-data yang bersangkutan dengan penelitian ini baik dari buku, skripsi, jurnal, maupun dari website. Selanjutnya dilakukan analisis dengan cara kategorisasi dan klasifikasi data, kemudian peneliti mendeskripsikan pesan akhlak yang disampaikan dalam film Surga Yang Tak Dirindukan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat dua pesan moral yakni: 1) Pesan moral akhlak tercela. Sifat munafik dapat peneliti temukan pada scene ketika Arini mengetahui pernikahan Prasetya dengan Meirose yang dilakukan tanpa seizin Arini, istri pertama Prasetya. Adegan ini memberikan pesan ntuk menghindari sifat munafik dengan tetap jujur, menepati janji, dan amanah dalam segala situasi demi keutuhan keluarga. 2) Pesan moral akhlak terpuji; Istiqomah, adil, kasih sayang, sifat Ridla, dan sifat tawadhu. Sehingga disarankan Untuk para cinema perfilman diharapkan dapat mempersembahkan film yang berkualitas serta mempunyai seragaman kemasan yang ditampilkan dalam film. Dalam film diharapkan mempunyai nilai-nilai pesan dalam setiap cerita sehingga para penonton dapat memahami serta mengambil pelajaran positif ketika selesai menonton film.

1. Pendahuluan

Kemuliaan seseorang terletak pada akhlak atau moralnya. Seseorang dapat dinilai baik atau buruk sesuai dengan tingkah laku yang secara terus menerus dilakukan sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Ajaran akhlak bersumber dari Alquran dan Hadist, yang mana dari kedua sumber tersebut dapat diketahui mana perbuatan baik dan buruk (Abdullah, 2007: 4). Seseorang yang berakhlak mulia, dia akan melakukan kewajiban yang menjadi hak dirinya terhadap Tuhannya, terhadap makhluk lain, dan terhadap sesama manusia.

Diantara aspek akhlak dalam setiap pengamalan ibadah, salah satunya terdapat dalam praktik poligami. Di Indonesia istilah poligami sama artinya dengan poligini, yaitu pernikahan antara seorang laki-laki dengan beberapa orang perempuan dalam waktu bersamaan (Suprpto, 1990: 71). Dalam hal ini, praktek poligami muncul karena Islam memang memperbolehkan dan membenarkan bentuk pernikahan poligami. Dimana terdapat dalam surat An-Nisa' ayat 3 (Mulia, 2004: 48).

Artinya: "Dan jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yang yatim (bilamanakamu mengawininya), maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi: dua, tiga atau empat. Kemudian jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil, maka (kawinilah) seorang saja, atau budak-budak yang kamu miliki. Yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya

Ayat ini sering dijadikan sebagai landasan bagi pelaku poligami. Pada zaman dahulu, wanita di Madinah ditinggal mati oleh suaminya pada saat perang Uhud dan banyak anak-anak terlantar yang tidak mempunyai bapak lagi. Berangkat dari hal ini, dianjurkan menikah dua, tiga, atau empat diantara janda-janda dan anak-anak yang terlantar tersebut, sehingga tidak ada janda-janda dan anak-anak yang terlantar dan kehidupannya terjamin (Sholih, 2004: 73 dalam Kurniawati, 2013: 4).

Pandangan masyarakat terhadap poligami memang bermacam-macam. Ada yang pro ada pula yang kontra, ada yang pro tetapi tidak mau melaksanakannya atau tidak berani melaksanakan karena pertimbangan tertentu. Ada pula yang kontra memang benar-benar tidak setuju, ada pula yang di permukaan tampak menentang poligami tetapi diam-diam melaksanakannya, dan ada pula yang sebenarnya tidak setuju tetapi bersikap toleran kepada yang melaksanakannya (Suprpto, 1990: 97-98).

Di sisi lain, praktik poligami tidak selalu berhasil. Tidak semua orang dapat membangun indah rumah tangga dalam praktik poligami dengan selamat walaupun diperbolehkan dalam agama. Tetapi tidak sedikit pula yang keluarganya berantakan akibat praktik poligami yang gagal. Meskipun poligami diperbolehkan dalam agama, namun akan terasa menyakitkan bagi pihak lain. Pihak yang tersakiti tersebut terlihat pada istri, anak, dan pelaku poligami itu sendiri. Kasus poligami memperlihatkan bentuk-bentuk kekerasan pada istri dan anak mulai dari tekanan psikis, kurangnya hak secara seksual dan finansial. Masalah yang muncul pada perempuan adalah masalah dalam bentuk internal keluarga, baik diantara istri dengan suami, istri dengan istri, maupun anak dengan bapaknya. Hal ini terjadi karena memang wanita mempunyai sifat cemburu yang dianggapnya sebagai cerminan sifat kecintaannya kepada suaminya. Membangun rumah tangga dalam praktik poligami tidak selamanya sukses.

Menjamurnya televisi di Indonesia disebabkan masyarakat kita yang senang dengan budaya menonton dari pada membaca buku. Dunia perfilman di Indonesia

pun terus berkembang dari waktu ke waktu. Bisnis perfilman pun kian tumbuh besar, karena minat masyarakat akan film yang kian hari kian besar. Film juga menjadi alat yang sangat mujarab untuk menyebarkan ide atau opini tertentu. Penonton dapat menangkap pesan-pesan secara audio-visual yang di dalamnya banyak mengandung nilai sosial manusia sesungguhnya. Film umumnya dibangun dengan banyak tanda. Tanda-tanda itu termasuk sebagai sistem tanda yang bekerja sama dengan baik dalam upaya mencapai efek yang diharapkan. Masyarakat lebih mudah menyerap pesan yang ingin disampaikan melalui film dibandingkan dengan media lainnya, Karena film mempunyai keunggulan yang dapat dilihat secara langsung dan dapat didengar. Masyarakat dapat menikmati film secara mendalam, sehingga dapat mengambil pelajaran dari setiap tayangan film tersebut. Kemampuan dan kekuatan film menjangkau banyak segmen sosial, lantas membuat para ahli bahwa film memiliki potensi untuk mempengaruhi khalayaknya

Film digunakan tidak hanya sebagai media yang mereflesikan realitas namun bahkan membentuk realitas. Film dapat memiliki pengaruh positif dan negatif, salah satu pengaruh positif yaitu pesan film yang disampaikan menanamkan nilai pendidikan, kebudayaan, budi pekerti, dan sebagainya. Di sisi lain film dapat memiliki pengaruh negatif terhadap penikmat film tanpa adanya filter yang baik. Dua tema yang umumnya menimbulkan kecemasan dan perhatian masyarakat ketika disajikan dalam film adalah adegan-adegan seks dan kekerasan. Film yang baik bukan hanya bisa membuat penonton tertawa, menangis atau ketakutan saja, tetapi dibalik itu semua film harus lah memiliki pesan yang positif setidaknya ada bekal ilmu bagi penontonnya

Dalam perspektif agama, perbuatan manusia didunia ini hanya ada dua pilihan yaitu baik dan benar, jalan yang di tempuh manusia adalah jalan yang lurus yang sesuai petunjuk ajaran agama dan keyakinannya atau sebaliknya yakni jalan yang menyimpang atau jalan setan, kebenaran atau kesesatan. Ini sebuah logika yang tidak pernah bertemu dan tidak pernah ada kompromi, artinya tidak boleh ada jalan ketiga sebagai jalan tengah antara kebenaran dan kesesatan.

Dalam penyampaian pesan, Islam mengenalkan suatu pendekatan, yaitu pendekatan Islamiyah. Pendekatan dakwah seperti ini erat kaitannya dengan nilai-nilai akhlak yang baik yang terkandung di dalamnya seperti film surga yang tak dirindukan. Pesan akhlak yang baik, keyakinan dalam hukum-hukum yang disyariatkan Allah SWT itulah yang menjadi materi dakwah yang harus disampaikan kepada umat manusia, baik secara individu maupun kelompok, sehingga mereka dapat mengerti dan menerima Islam sebagai agamanya.

Islam merupakan agama yang santun, maka setiap orang yang beragama islam seharusnya memiliki akhlak yang baik. Akhlak yang baik merupakan bagian dari prinsip-prinsip permanen yang berlaku universal bagi semua orang. Akhlak yang baik tidak akan pernah berubah disemua masa dan tempat untuk merealisasikan kehidupan yang baik dan utama bagi umat manusia. Akhlak yang baik juga yang bisa mewujudkan kebaikan bagi kaum muslimin. Alloh swt telah menetapkan bahwa penerapan akhlak Islam adalah satu bentuk ketaatan dan ibadah yang akan mendatangkan pahala dan balasan kebaikan. Rosululloh saw sangat memperhatikan penyiapan individu muslim, keluarga muslim, dan msasyarakat muslim sebagai basis yang solid bagi tegaknya pemerintah Islam agar bisa eksis dan Berjaya. Basis yang solid ini tidak akan terwujud kecuali bila berpijak pada prinsip aqidah yang kuat dan bersih, ibadah yang benar, dan akhlak yang teguh.

Jadi akhlak yang baik, tidak dapat dipisahkan dari kehidupan beragama. Karena nilai-nilai yang tegas, pasti tetap tidak bisa berubah karena keadaan. Tempat dan waktu adalah nilai-nilai yang bersumber agama.

Akhlik atau moral yang baik harus melalui latihan dan pembiasaan dalam melakukan kebaikan dan menjauhkan diri dari keburukan. Bahwa inti ajaran agama yang dibawa oleh para nabi dan rosul, serta nasehat dan wejangan yang dibawa oleh para filsuf dan ahli pikir berisikan ajaran tentang akhlak yang baik. Ajaran tentang akidah dan ibadah dalam agama ditujukan bukan hanya bersifat seremonial dan melahirkan kesalahan individual, melainkan merupakan sebuah komitmen untuk mewujudkan akhlak yang mulia serta melahirkan kesalahan social.

Film *Surga yang tak dirindukan* di luncurkan pada lebaran tahun 2015 yang di angkat dari novel best seller karya Asma Nadia. Pencapaian film ini terlaris sepanjang masa menembus 1,5 juta penonton. Film ini mendapatkan penghargaan Indonesian Office Box Movie Award 2016 hingga piala Antemas 2016 di puncak peringatan Hari Film Nasional sebagai film terlaris 2015.

Film ini menceritakan sebuah keluarga Arini dan Prasetya yang mencoba membangun surga dunia melalui rumah tangga yang mereka bangun. Namun ditengah usaha mereka membangun surga dunia, ujian pun menghampiri dengan munculnya Meiros. Kedatangan Meiros mampu menodai kepercayaan Arini kepada Pras. Arini yang mempercayai bahwa kehidupannya bagaikan sebuah dongeng yang bahagia, namun dalam kenyataannya harus menelan kekecewaan terhadap Pras yang telah berpoligami dan menuntut Arini untuk bisa bersikap sabar, pemaaf, dan ikhlas.

Alasan Pras untuk menikahi Meirose karena untuk menyelamatkan bayi yang dikandung oleh Meirose dan supaya Meirose tidak bunuh diri. Sikap sabar Arini yaitu bisa menahan emosi dan keinginan dia untuk marah kepada Pras dan Meiros. Sifat sabar Arini juga ditunjukkan pada saat anak Meiros sakit, Arini memperbolehkan Pras untuk mengantar anaknya Meiros berobat dan memberitahu cara mengobati padahal saat itu anak kandung Pras dan Arini juga menginginkan Pras untuk datang ke acara pemetasan dongeng. Sikap pemaaf Arini ditunjukkan pada saat Arini memaafkan suaminya Pras yang sudah melakukan kesalahan menikahi Meiros. Dan sikap ikhlas Arini telah menerima suaminya Pras untuk berpoligami dan merelakan hati suaminya untuk dibagi dengan perempuan lain yaitu Meiros.

Didalam film ini banyak terdapat scene-scene yang mengandung pesan akhlak yang baik. Berangkat dari latar belakang tersebut, kiranya perlu dilakukan penelitian lebih mendalam pada aspek cerita film ini, guna memahami pesan apa yang sebenarnya hendak disampaikan melalui skenario yang ditulis, dengan pendekatan analisis semiotika Roland Barthes, serta untuk memberikan apresiasi terhadap karya seseorang pekerja media yang tentunya memiliki ideologi tertentu dalam memandang realitas kehidupan, yang kemudian dijadikan isu untuk ditonjolkan kepada masyarakat.

Film *surga yang tak dirindukan* yang tinggi akan nilai agama terutama dalam hal berakhlak. Film yang menceritakan realitas sosial, gambaran yang sebenarnya yang terjadi ditengah masyarakat, film yang menyampaikan nilai tentang sikap sabar, pemaaf, dan ikhlas dalam menghadapi masalah.

Dari latar belakang inilah menarik peneliti untuk mengkaji lebih dalam lagi tentang apa pesan akhlak yang baik dalam film *surga yang tak dirindukan* yakni

untuk mengetahui makna pesan akhlak yang baik dalam film *Surga yang tak dirindukan*

2. Metode Penelitian

Penelitian ini berjenis deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang didalamnya diperoleh dari lapangan, baik berupa lisan maupun data tertulis atau dokumen. Sedangkan maksud dari kualitatif adalah penelitian yang mempunyai tujuan untuk memahami fenomena yang dialami langsung oleh subjek peneliti dengan menjelaskan dalam bentuk kata-kata dan bahasa dengan memanfaatkan metode ilmiah (Maleong, 2010: 6). Pendekatan yang peneliti gunakan untuk mengetahui pesan-pesan moral dalam film *Surga Yang Tak Dirindukan* adalah pendekatan analisis isi (content analysis). Analisis isi adalah pemrosesan dalam data ilmiah dengan tujuan memberikan pengetahuan, membuka wawasan baru dan menyajikan fakta (Krippendorff, 1993:15). Secara teori, penulis menggunakan analisis isi agar penulis mampu mengetahui apa makna pesan akhlak dalam film *Surga Yang Tak Dirindukan* dengan menggambarkan dan menguraikan secara faktual apa yang telah dilihat dan ditemukan dari objek penelitian ini.

Analisis data adalah proses menyusun urutan data, mengorganisasikannya ke dalam pola, kategori, dan uraian dasar. Analisis data merupakan proses memerinci secara formal sehingga peneliti dapat menemukan tema dan merumuskan hipotesis yang akhirnya dapat membantu memperjelas maksud dari tujuan analisis data (Afifudin, dkk, 2012: 145).

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis isi (content analysis). Analisis isi adalah suatu teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru (replicable) dan sah data dengan memperhatikan konteksnya. Analisis isi memiliki pendekatan sendiri dalam menganalisis data. Secara umum pendekatan ini berasal dari caramemandang obyek analisisnya (Krippendorff, 1991:15).

Penelitian dengan analisis isi (content analysis) digunakan untuk memperoleh keterangan dari isi komunikasi yang disampaikan melalui lambang yang terdokumentasi atau dapat didokumentasikan, sehingga diperoleh suatu hasil atau pemahaman terhadap isi pesan komunikasi yang disampaikan media massa, kitab suci, atau sumber yang lain secara objektif, sistematis, dan relevan secara sosiologi (Tobroni, 2001:154) Menurut Bungin (2007:167) cara kerja atau logika analisis data ini sesungguhnya sama dengan kebanyakan analisis data kuantitatif. Peneliti memulai analisis dengan menggunakan kategori-kategori tertentu, mengklasifikasikan data tersebut sesuai dengan kriteria-kriteria tertentu serta melakukan prediksi dengan teknik analisis yang tertentu pula. Secara lebih jelas, alur analisis dengan menggunakan teknik Content Analysis., yaitu:

1. Pengumpulan data

Data yang peneliti kaji dalam penelitian ini adalah berupa video dari film *Surga Yang Tak Dirindukan* dan data-data yang bersangkutan dengan penelitian ini baik dari buku, skripsi, jurnal, maupun dari website.

2. Unit Analisis Data

Unit analisis data dalam penelitian ini adalah sumber informasi yang diolah pada tahap analisis dengan menganalisis pesan akhlak terkait akhlak berpoligamai dalam film *Surga Yang Tak Dirindukan*.

Kategorisasai data

Setelah data terkumpul, pada tahap ini peneliti mengkategorisasikan yaitu menyusun data berdasarkan kategori atau penggolongan yang sesuai dengan unit analisis yang dikaji dari video film *Surga Yang Tak Dirindukan*, yaitu dengan menganalisis pesan akhlak terpuji (akhlaqulmahmudah) dalam keluarga yang melakukan praktek poligami.

Analisis data

Setelah tahap pengumpulan data, kategorisasi dan klasifikasi data, kemudian peneliti mendeskripsikan pesan akhlak yang disampaikan dalam film *Surga Yang Tak Dirindukan*

3. Hasil dan Pembahasan

a. Profil Film *Surga Yang Tak Dirindukan*

Film *Surga Yang Tak Dirindukan* merupakan film yang diangkat dari novel karya Asma Nadia yang berjudul *Istana Kedua*. Penulis naskah film ini adalah Alim Sudio. Dalam film ini Alim Sudio mengedepankan cerita poligami yang masih adanya pro dan kontra apalagi dilakukan oleh masyarakat Indonesia.

Salah satu film yang paling diminati di tahun 2015 ini dibintangi oleh Fedi Nuril dan Laudya Cynthia Bella sebagai pemeran utama. Ditambah lagi dengan Raline Shah sebagai pemeran pendukung dalam film ini. Pertemuan Pras dan Arini terjadi karena seorang anak laki-laki yang jatuh dari sepeda dan kemudian Pras dan dua temannya menolong anak laki-laki tersebut. Pras membawa anak tersebut ke masjid hingga mempertemukan Pras dengan Arini.

Film yang dirilis pada 15 Juli 2015 ini mampu menarik perhatian penonton. Film yang diproduksi oleh MD Pictures ini menjadi film Indonesia dengan penjualan tiket terbanyak di tahun 2015 mencapai 1.523.700 tiket (Aya Manyun, 2016). Kesuksesan dalam pembuatan film ini tentu tidak lepas dari tim produksi dan aktor yang hebat yang telah mengerahkan segala tenaga dan pikirannya demi hasil yang memuaskan. Berikut tim produksi, aktor, dan penghargaan yang diraih film *Surga Yang Tak Dirindukan*.

Tabel 1. Tim Produksi film *Surga Yang Tak Dirindukan*.

| No | Nama | Jabatan |
|----|------------------|------------------------------------|
| 1. | Kunt Agus | <i>Director</i> |
| 2. | Manoj Punjabi | <i>Producer</i> |
| 3. | Dhamoo Punjabi | <i>Executive Producer</i> |
| 4. | Shania Punjabi | <i>Creative Producer</i> |
| 5. | Hanung Bramantyo | <i>CO – Producer</i> |
| 6. | Zairin Zain | <i>CO - Creative Producer</i> |
| 7. | Dian S. Faisal | <i>Associate Producer</i> |
| 8. | Ajish Dibyo | <i>Line Producer</i> |
| 9. | Asma Nadia | <i>Based On The Best – Selling</i> |

| | | |
|-----|-----------------------|-------------------------|
| 10. | Alim Sudio | Screenplay |
| 11. | Ipung Rachmat Syaiful | Director of Photography |
| 12. | Tya Subiakto Satrio | Musik |
| 13. | Cesa David | Penyunting Gambar |
| 14. | Satrio Budiono | Sound Designer |
| 15. | Sutrisno | Sound Recordist |
| 16. | Allan Sebastian | Art Director |
| 17. | Darto | Make-Up |
| 18. | Retno Ratih Damayanti | Kostum |
| 19. | Sanjay Mulani | Casting |

Sumber: Credit Title Film *Surga Yang Tak Dirindukan*

Tabel 2. Pemeran Film *Surga Yang Tak Dirindukan*

| No | Nama | Sebagai |
|-----|----------------------|------------|
| 1. | Fedi Nuril | Prasetya |
| 2. | Laudya Cynthia Bella | Arini |
| 3. | Raline Shah | Mairose |
| 4. | Kemal Pahlevi | Amran |
| 5. | Tanta Ginting | Hartono |
| 6. | Sandrina Michelle | Nadia |
| 7. | Zaskia Adya Mecca | Lia |
| 8. | Vitta Mariana | Sita |
| 9. | Hj. R.A.Y Sitoresmi | Ibu Arini |
| 10. | Landung Simatupang | Ayah Arini |

Sumber: Credit Title Film *Surga Yang Tak Dirindukan*

Tabel 3. Daftar penghargaan yang diterima film *Surga Yang Tak Dirindukan*

| Penghargaan | Kategori | Penerima |
|------------------------------|-----------------------------------|---|
| Festival Bandung 2015 | - Pemeran utama wanita Terpuji | - Laudya Cynthia Bella |
| | - Pemeran pembantu wanita terpuji | - Raline Shah |
| Indonesia Office Awards 2016 | - Box Office Movie Terbaik | - <i>Surga Tak Dirindukan</i> |
| | - Box Office Movie Terlaris | - <i>Surga Tak Dirindukan</i> - Fedi Nuril |

| | | |
|-----------------------|--|---|
| | <ul style="list-style-type: none"> - Pemeran utama pria Terbaik - Pemeran utama wanita terbaik - Pemeran Pendukung wanita terbaik - <i>Original soundtrack</i> terbaik | <ul style="list-style-type: none"> - Laudya Nithia Bella - Raline Shah - Surga Tak Dirindukan, karya Melly, dan Goeslaw dinyanyikan Krisdayanti. |
| Piala Antemas 2016 | Film terlaris 2015-2016 | - <i>Surga Tak Dirindukan</i> |
| Selebrita Awards 2015 | Film Indonesia terseleb | - <i>Surga Tak Dirindukan</i> |

2. Sinopsis Film *Surga Yang Tak Dirindukan*

Film *Surga Yang Tak Dirindukan* bercerita tentang Arini. Arini senantiasa merasa pernikahannya dengan Pras adalah pernikahan yang ideal, yang diimpikan setiap orang. Pada kenyataannya, mereka memang hidup bahagia dengan satu anak perempuan yang bernama Nadia. Mereka saling mencintai dalam rumah yang mereka miliki sendiri. Sekali pun Arini tidak lagi mengejar karirnya sebagai penulis, tapi dia bahagia mengabdikan dirinya sebagai istri dan ibu yang baik untuk keluarganya. Saat sahabatnya yang bernama Sita diributkan dengan masalah perselingkuhan suami dan poligami, Arini tetap tenang, karena dia percaya Pras, laki-laki yang setia, yang tidak akan pernah menduakannya.

Prasetya memang sosok laki-laki seperti yang dibayangkan Arini. Dia setia dan tidak pernah mempertimbangkan poligami sebagai pilihan kehidupan perkawinannya. Namun takdir berkata beda saat Pras menolong seorang perempuan bernama Mairose, yang mengalami kecelakaan mobil di hadapannya.

Meirose ternyata sengaja menabrakan diri karena frustrasi. Dia baru saja ditipu oleh laki-laki yang berjanji hendak menikahi dirinya. Padahal diperutnya ada janin berusia 7 bulan. Mairose berhasil diselamatkan, namun dia mengalami koma. Sementara anak laki-lakinya Akbar, lahir dengan selamat. Pras tidak tega meninggalkan bayi dan ibu yang ternyata hidup sebatang kara tersebut. Mairose perlahan membaik, diluar dugaan. Dia melakukan percobaan bunuh diri lagi dengan naik ke atas gedung rumah sakit bersiap loncat. Mairose merasa di dunia ini tidak ada laki-laki baik. Beruntung Meirose diselamatkan Pras. Pras tidak tega pada Meirose, ia tidak ingin melihat orang meninggal dengan cara yang sama dengan ibunya yaitu dengan bunuh diri. Pras menolong Meirose dengan janji akan menikahnya, meyakinkan Meirose bahwa ia tidak main-main untuk menolongnya. Kemudian mereka menikah di rumah sakit setelah Meirose mengucapkan dua kalimat *syahadat*.

Tidak disangka, setelah pernikahan yang tidak biasa ini, Meirose sangat berbahagia dengan pernikahannya dengan Pras. Meirose merasa Pras. Dengan demikian resmi sudah Pras melakukan poligami. Pras semakin hari semakin

merasa bersalah pada Arini, sementara disisi lain, Meirose sangat mencintai Pras. Saat Pras berusaha menceritakan poligaminya pada Arini, ayah Arini meninggal. Suasana semakin berat bagi Pras saat mendengar pengakuan ibu Arini kalau ayahnya juga poligami. Demi kebahagiaan Arini, ibu merahasiakan poligami ayahnya dan ikhlas menerima takdirnya. Namun akhirnya kenyataan poligami Pras ini tercium juga oleh Arini. Bahtera perkawinannya yang ideal, runtuh seketika. Arini terpuruk dalam mimpinya yang paling buruk.

3. Visualisasi verbal dan non-verbal Scene yang Mengandung Pesan Akhlak dalam Film *Surga Yang Tak Dirindukan*

1. Visualisasi pesan yang mengandung Akhlak Tercela (*Akhlaqul Madzmumah*)

a) Nifaq (Munafik)

Scene 53. INT. Rumah Arini - Siang



Gambar 3.1 Arini mengetahui Prasetya telah poligami

Prasetya meninggalkan rapat di kantor setelah mengetahui bahwa Arini melabrak Meirose. Sampai di rumah, Arini sedang mengemas pakaian ke dalam koper. Prasetya berusaha menjelaskan kejadian yang sebenarnya kenapa dia menikahi Meirose dan tidak memberitahu Arini

Prasetya : "Rin:"

Arini : "Tega kamu mas."

Prasetya : "Rin, aku bisa jelasin."

Arini : "Kamu udah janji sama aku."

Prasetya : "Dengerin aku dulu rin!"

Arini : "Kamu udah janji sama aku mas. Jangan pegang aku!"

Prasetya : "Rin, dengerin dulu penjelasanku Rin.

Dengerin dulu!"

Arini : "Enggak! Ini semua tidak bisa dipercaya. Kamu tidak bisa dipercaya. Astagfirullah Haladzim... Apa salahku? (Menangis)"

Prasetya : "Arini, dengerin dulu penjelasanku. Mei hancur waktu

itu, dia mau bunuh diri. Arini : "Bagus. Kamu lebih cocok sama dia, bukan

sama aku. Kamu sama dia sama."

Prasetya : "Arini dengerin dulu!"

Arini : "Sudah cukup, cukup! Semakin kamu ngejelasin ke aku semakin hatiku sakit mas. Surga yang kita bangun sama-sama udah kamu hancurkan dan aku sudah tidak merindukan surge itu tadi. Aku mau pergi."

Prasetya : "Biar aku jelasin Rin."

Arini : "Aku mau pergi dari sini."

Prasetya : "Oke. Oke. Biar aku yang pergi. Ini kesalahanku (Pras pergi)."

2. Visualisasi pesan yang mengandung Akhlak Terpuji (*Akhlaqul Mahmudah*)

a) *Istiqomah*

Scene 85. INT. Rumah Arini – Malam



Gambar 3.2. Arini, Prasetya, Nadia, Meirose, dan Akbar makan malam bersama.

Meirose dan Akbar datang ke rumah Arini dan Pras dengan mengendarai becak. Arini menyambut kedatangan Meirose dengan baik. Meirose bermalam di rumah Arini atas bujukan Nadia karena ia ingin mendongeng mengenai Putri Sabrina. Awalnya Meirose menolak namun akhirnya Arini mengizinkan Meirose untuk menginap.

Meirose : “Assalamu alaikum.”

Arini : “Walaikum salam. Eh... Mei. Mei hati-hati.
Kok naik becak?”

Meirose : “Makasih (bersalaman, mencium pipi kanan dan kiri Arini).”

Arini : “Iya. Apa kabar?”

Meirose : “Baik.”

Arini : “Ayo masuk, masuk. Ayo masuk (menutup gerbang).”

Meirose : (Melihat foto pernikahan Arini dan Pras)

Embok : “Monggo tuan (meletakkan makanan di meja makan).”

Nadia : “Pangeran kecil, ayo makan. Biar kamu jadi kuat (memberikan sosis di garpunya kepada Akbar)”

Arini : “Sekarang waktunya tuan putri kecil yang makan.”

Prasetya : “Biar kuat juga.”

Arini : “Makan Mei!”

Nadia : “Tante Mei hari ini nginep ya, biar Nadia bisa main sama dedek Akbar.”

Meirose : “Dedek Akbarnya aja ya yang nginep di sini ya.
Tante Mei pulang. Ntar yang jagain rumah tante
Tante Mei siapa?”

Nadia : “Gak mau. Nadia mau dongengin tentang putri
Sabrina kepada tante Mei.”

Prasetya : “Bosen ah dongengnya itu-itu terus.”

Nadia : “Kali ini beda. Kali ini putri Sabrina berteman sama peri yang baik banget. Mau
ya? Tante Mei mau ya? Please... .”

Arini : “Yaudah, sekarang Nadia duduk dulu, makan yang banyak, nanti selesai makan
bunda siapin kamar buat tante Mei.”

Nadia : “Yeee (senang).”

Arini : “Tapi makannya harus habis. Jangan lupa berdoa. Ayok makan Mei
(mengajak Mei makan).”

b) Adil

Scene 66 . INT. Rumah Meirose - Siang



Gambar 3.3. Prasetya membantu Meirose merawat Akbar

Prasetya pergi ke rumah Meirose karena mengetahui Akbar sakit.

Prasetya : “Masih muntah-muntah?”

Meirose : “Masih mas.”

Prasetya : “Yaudah siapin tas, kita ke dokter.”

Scene 69. INT. Studio Pentas – Malam



Gambar 3.4. Nadia mendongeng, Prasetya hadir

Di atas panggung, sebelum Nadia mulai mendongeng, ia mencari sosok ayahnya. Dia memperhatikan kursi satu persatu, namun ayahnya tak terlihat. Suasana studio menjadi hening. Nadia sedih karena ayahnya tidak datang. Namun ditengah kesedihannya, pintu masuk studio terbuka dan yang masuk adalah ayahnya, Arini pun kaget karena setahu dia, Pras tidak bisa datang memenuhi janjinya.

Wajah Nadia seketika berubah menjadi lebih bahagia. Dia mendapat semangat untuk mendongeng. Akhirnya Nadia mendongeng dengan lancar hingga akhir dan mendapatkan jua.

c) Kasih Sayang

1) Tolong Menolong

Scene 31. EXT. Balkon Rumah sakit – Malam



Gambar 3.5. Prasetya menolong Meirose dengan menikahinya

Meirose berdiri di tepi balkon rumah sakit dan berniat untuk bunuh diri dengan terjun ke bawah. Namun, Perasetya sudah menemukannya terlebih dahulu sebelum Meirose melompat dari gedung dan berjanjiakan menikahinya malam itu juga. Setelah Meirose mau ditarik ke atas kemudian Pras ijab Qabul, menikahi Meirose.

Prasetya : "Titik kamu berdiri tepatnya 19,5 meter sampai ke aspal. Kalau beratmu 50 sampai 55 kg itu ada kemungkinan kamu jatuh tapi tidak mati. Yang jelas cacat."

Meiros : "Siapa kamu? Jangan mendekat!"

Prasetya : "Aku Prasetya, aku yang membawamu kemari."

Meirose : "Ngapain kamu ngurusin hidup aku?"

Prasetya : "Aku tahu tentang hidupmu Mei, aku tahu rasanya ulang tahun tanpa kehadiran orang tua."

Meirose : "I don't care."

Prasetya : "Aku tahu rasanya ditinggalkan." Meirosse : "So good, bagus. Biarin aku mati. Okay!" Prasetya : "Mei please! Please denger dulu. Ibuku meninggal bunuh diri di depan mataku. Bayi kamu yang baru lahir akan bernasib sama seperti kita. Sejarah akan terulang Mei."

Meirose : "I don't care. Okay, I don't care. Setelah aku hamil berbulan-bulan, kesakitan, sekarang aku yang harus menjaga bayi itu? Gitu?"

Prasetya : "Kamu tidak akan sendirian. Kalau kamu bertekad menjadi wanita yang baik, Tuhan akan mengirimkan lelaki yang baik."

Meirose : "Laki-laki? Udah lah ya."

Prasetya : "Nanti lelaki yang baik itu akan..."

Meirose : "Nanti, nanti, nanti, nanti. Semua laki-laki sama, selalu sembunyi dibalik kata nanti. I've had enough of this bullshit, please!"

Prasetya : "Mei, jangan Mei! Mei. Mei, jangan! Demi Allah aku akan temenin kamu, aku janji."

Meirose : "Bohong!"

Prasetya : "Demi Allah aku janji."

Meirose : "Bohong, Lepasin aku! (Sambil menangis)."

Prasetya : "Mei..."

Meirose : (Genggaman Pras dan Meirose sedikit lepas) Prasetya : "Mei, aku akan nikahin kamu. Mei..." Meirose : "Lepasin!"

Prasetya : "Aku akan nikahin kamu."

Meirose : "Bohong."

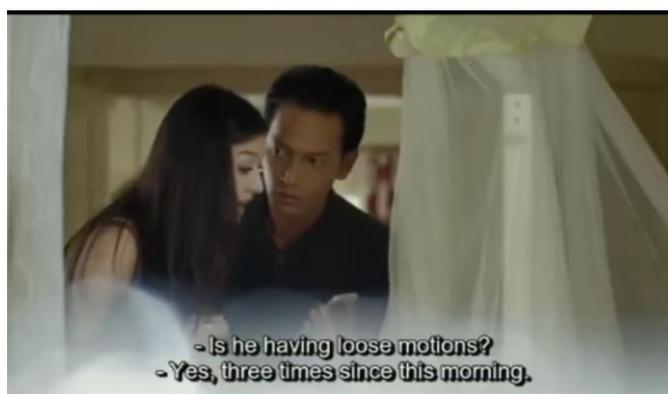
Prasetya : "Demi Allah, aku janji akan nikahin kamu."

Sekarang. Demi Allah. Ayo naik! (menarik tangan Meirose)"

Meirose: (Menangis)

Scene 68. INT. Rumah Meirose – Malam

Gambar 3.6. Arini menelpon Prasetya



Gambar 3.7. Meirose menjelaskan keadaan Akbar

Arini resah menunggu Prasetya dengan janjinya yang akan datang di pentas dongeng Nadia, anak mereka. Ia menunggu hingga menjelang Nadia naik panggung namun Prasetya tidak kunjung datang. Akhirnya Arini menelpon Prasetya berada di rumah Meirose karena Akbar sedang sakit. Arini sempat kesal, namun setelah dinasehati ibunya, Arini mampu meredam emosi. Arini pun menelpon kembali Prasetya dan memberi saran kepadanya agar tidak panik dalam merawat Akbar. Prasetya : “Ayo sayang kita kedokter ya... (sambil mengganti baju Akbar yang sedang menangis).”

Arini : “Muntahnya padet atau cair? Mas. Hallo mas?”

Prasetya : “Muntahnya padet atau cair? (menanyakan kepada Meirose).”

Meirose : “E... cair.”

Prasetya : “Cair. Muntahnya cair.”

Arini : “Suhu badannya tinggi?”

Prasetya : “Sebentar, sebentar. Suhu badan, suhu badan? (Menanyakan kepada Meirose sambil menempatkan handphone-nya ke depan mulut Meirose)”

Meirose : “Suhu badannya normal mbak.”

Arini : “buang-buang air gak?”

Meirose : “Iya. Tiga kali sejak tadi pagi.”

Arini : “Kalau menurutku ini kayaknya Cuma masuk angin. Jadi kamu olesin aja pakai minyak angin ya!”

Meirose : “Oke mbak.”

Arini : “Tapi kalau masih buang-buang air, masih muntah juga, kamu bawa ke rumah sakit.”

Meirose : “Oke mbak. Makasih ya.”

Arini : “Kalau kamu gak bisa datang ke sini gakpapa mas. Biar aku jelasin ke Nadia (menutup telepon, kemudian dipeluk oleh ibunya).”

2) Pemaaf

Scene 80. INT. Rumah Sakit – Malam



Gambar 3.8. Arini memaafkan Pras

Arini duduk di samping Prasetya sambil membaca Alquran. Sadar Arini berada di sampingnya, Prasetya langsung minta maaf atas kesalahannya.

Arini : (Membaca Alquran di samping Pras) Prasetya : “Arini...”

Arini : “Shadaqallaa hul adziim. Alkhamdulillah.”

Prasetya : “Arini...”

Arini : “Mas...”

Prasetya : “Maafin aku, aku naif.”

Arini : “Enggak (sambil menggelengkan kepala dan tersenyum).”

Prasetya : “Egois, dan menyakiti perasaanmu.”

Arini : “Gak ada yang salah. Gak ada yang perlu dimaafkan. Aku ikhlas, aku ikhlas (tersenyum menatap Pras).”

Scene 82. INT. Rumah Meirose – Siang



Gambar 3.9. Arini menjemput Meirose dan Akbar

Arini datang ke rumah Meirose, untuk menjemputnya dan Akbar. Arini mengajak mereka ke rumah sakit. Sebelum berangkat ke rumah sakit, Arini dan Meirose membicarakan mengenai orang tua Meirose dan keputusan Arini menjemputnya.

Arini : (Berada di depan pintu rumah Meirose). Meirose : (Terdiam kaget)
“Mbak Arini...”

Arini : “Boleh saya masuk?”

Meirose : “Silahkan.”

Arini : “Assalamu alaikum (masuk rumah).”

Meirose : “Walaikum salam (menutup pintu).”

Arini : (Melihat foto orang tua Meirose yang

- dipajang di dinding) “Ini orang tuamu?”
- Meirose : “Iya.”
- Arini : (Tetap berdiri melihat foto kedua orang tua Meirose)
- Meirose : “Papaku pergi pas ulang tahunku yang ke 12.
Mamaku bunuh diri. Sejak itu aku tinggal sendirian, ya sama Embok.”
- Meirose : “Makasih ya mbok (berterimakasih kepada Embok). Kerja serabutan supaya rumah ini ngak terjual (melanjutkan cerita).
- Arini : “Makasih mbok (tersenyum kepada Embok).
Terus sekarang papamu ada di mana? (Lanjut bertanya)”
- Meirose : “Papaku di Jakarta, sama keluarga barunya (sambil minum teh). Dia lumpuh (lanjut cerita). Bagaimana mbak? Ada apa?”
- Arini : “Oh ya. Aku datang ke sini karena mas Pras memintamu datang ke rumah sakit membawa Akbar.”
- Meirose : “Mbak, I don’t feel comfortable there. Aku seharusnya gak ada di sana mbak. Gak ada di kehidupan mbak dan mas Pras.”
- Arini : “Semua sudah terjadi Mei. Sekarang kita pikirkan gimana kita menjalani hidup kita ke depan. Untuk Akbar, untuk Nadia.”
Meirose : “Ke depan?”
- Arini : “Ya, kedepan (menganggukkan kepala dan tersenyum)”
- Meirose : “E... (heran).”
- Arini : “Diminum (menawarkan minuman ke Meirose kemudian Arini minum).”
- Meirose : “Em... Kenapa mbak melakukan semua ini?”
- Arini : “Hidup itu pilihan. Dan ini adalah pilihanku.”
Meirose : (Menatap Arini)
- Arini : “Ayo Mei, sekarang kita ke rumah sakit, dan jangan lupa ajak Akbar. Aku tunggu disini ya.”
- Meirose : “Oke.”

3) Menghubungkan Tali Kekeluargaan (silaturahmi) Scene 83. INT. Rumah Sakit – Siang



Gambar 3.10. Meirose dan Arini sampai di ruang inap Prassetya.

Di rumah sakit Prasetya ditemani Nadia, Hartono dan Amran (sahabatnya), Sita dan Lia (Sahanat Arini) serta ibu Lastri (mertua Pras). Arini datang bersama dengan Meirose dan Akbar. Di saat itu Arini memperkenalkan Meirose kepada keluarga dan sahabat- sahabatnya.

- Nadia : “Akhirnya putri Sabrina memeluk putri jahat. Akhirnya sang peri jadi baik.”
- Lia : “Pinter ih... .”
- Arini : “Assalamu alaikum... (datang bersama Meirose).”
- Semua aktor : “Walaikum salam.”
- Sahabat Arini : (Saling pandang, heran)
- Arini : “Mei masuk Mei. Ssst... (menenangkan Akbar yang menangis, kemudian jalan mendekati ibunya). Ibu, kenalkan ini Meirose. Meirose, ini ibuku.
- Ibu : “Lastri (bersalaman dengan Meirose).”
- Meirose : “Meirose.”

- Arini : "Ini Lia, Sita, sahabatku (memperkenalkan kepada Meirose)."
 Meirose : (Bersalaman dengan Lia dan Sita sambil berkenalan)
 Arini : "Sahabat-sahabatnya mas Pras (memperkenalkan Hartono dan Amran)."
 Meirose : (Tersenyum dan menganggukan kepala kepada Hartono dan Amran tanpa bersalaman)
 Arini : "Eh Nadia, Nadia salim dong nak sama tante Mei. Tante Mei, ini Nadia. Salim sayang!"
 Meirose : (Mengulurkan tangan ingin bersalaman dengan Nadia)
 Nadia : "Tante siapa?"
 Meirose : "Tante... Em... (tidak bisa menjawab)"
 Arini : "Tante Mei mulai hari ini jadi adiknya bunda. Ada adek Akbar, kamu pengen punya pangeran kecil kan? Sekarang kamu punya adik. Yeee..."
 Hartono : "Nanti om yang bikin bonekanya."
 Ibu : "Mana sekarang biar adek Akbar sama ibu (memindahkan gendongan dari Arini ke ibu)."
 Akbar : (Menagis)
 Ibu : "Oh... dia haus kali ya. MashaAllah..."
 Meirose : (Duduk)
 Arini dan Nadia : (Membelai lengan Pras)

d) **Ridla**

Scene 39. INT. Rumah Meirose – Siang



Gambar 3.11. Meirose bertanya kepada Pras kapan Pras akan memberitahu Arini tentang pernikahan mereka

Meirose bertanya kepada Prasetya, kapan dia akan memberitahukan kepada Arini mengenai pernikahan mereka. Meirose menyatakan siap menerima balasannya seperti dimaki-maki Arini jika semuanya sudah disampaikan. Namun Prasetya menasehati Meirose agar tetap *khusnudzon* terhadap Arini.

- Prasetya : "Aku bantu (mengganti popoknya Akbar)." Meirose : "Thankyou. Kapan sih kamu akan kasih tahu istri kamu?"
 Meirose : "Aku pasti akan kasih tahu secepatnya." Prasetya : "Dia cemburuan ya? Galak? Aku siap dimaki- maki kok."
 Meirose : "Jangan suudzon, kamu belum kenal Arini."

e) *Tawadhu'* (Rendah Hati)

Scene 74. INT. Rumah Arini – Malam



Gambar 3.12. Arini cerita isi hatinya kepada sang ibu



Gambar 3.13. Arini mencium tangan ibu

Selesai menjalankan ibadah shalat, Arini menanyakan kepada ibunya. Bagaimana perasaan ibu setelah mengetahui bahwa bapak poligami? Kemudian ibu bercerita dan memberikan nasehat kepada Arini. Mereka duduk di sofa tempat tidur Arini.

Arini : “Bu, apa rasanya bu? Waktu ibu tahu bapak nikah lagi?”

Ibu : “Sakit, marah, kecewa. Persis seperti kamu.”

Arini : “Apa yang membuat ibu bertahan?”

Ibu : “Karena kamu.”

Arini : “Ibu menyiksa diri ibu sendiri.”

Ibu : “Ibu tidak tahu apa yang akan terjadi jika ibu mengambil keputusan yang sebaliknya. Selama kamu sehat. Selama kamu tidak kurang suatu apa pun segalanya yang sulit, rasa lebih ringan.”

Arini : (Menciumi tangan ibu kemudian memeluk ibu)

Ibu : “Ibu sudah memilih, mengikhlaskan dan memaafkan. Ibu tidak ingin kamu tumbuh di dalam kebencian ibu sama bapak. Kamu punya pilihan sendiri Rini. Tapi apapun yang menjadi pilihanmu, sebaiknya kamu *tabayyun* lebih dulu dengan Pras. Ya?”

Arini : “Iya.”

1. Pesan Moral Islami dalam Film *Surga Yang Tak Dirindukan*

Setiap film pasti memiliki pesan-pesan yang ingin disampaikan oleh sutradara. Dalam film *Surga Yang Tak Dirindukan* yang memiliki fokus utama dengan tema poligami ini mengandung pesan-pesan yang berkaitan dengan akhlak tercela (*akhlaqul madzmumah*) dan akhlak terpuji (*akhlaqul mahmudah*) dalam menjalani kehidupan berumah tangga.

A. Akhlak Tercela (*Akhlaqul Madzmumah*)

Akhlak *madzmumah* ialah tingkah laku yang tercermin dalam diri manusia dan cenderung melekat dalam bentuk yang tidak menyenangkan orang lain. Sifat-sifat buruk alam keseharian manusia tergambar perkataan dan perbuatan.

Peneliti menemukan *scene* yang berkaitan dengan akhlak tercela (*akhlaqul madzmumah*). Ditunjukkan pada *scene* 53 yang menunjukkan salah satu sifat tercela, yaitu munafik. Adapun ciri-ciri dari orang munafik adalah apabila berkata berdusta, apabila berjanji mengingkari, dan apabila dapat amanat dia berkhianat.

Scene 53

Pada *scene* ini menggambarkan kemarahan Arini setelah mengetahui kenyataan bahwa Prasetya telah menikahi perempuan lain. Arini kecewa karena dengan pernikahan Prasetya yang dilakukan tanpa seizinnya, berarti dia telah mengingkari janjinya untuk setia. Pernikahan Prasetya dengan perempuan bernama Meirose tanpa seizin istri pertamanya, Arini semakin memperkeruh suasana hati Arini. Arini memutuskan untuk tetap pergi meskipun Prasetya berusaha menjelaskan yang sebenarnya terjadi. Namun, akhirnya Prasetya yang pergi dari rumah.



Gambar 4.1 Arini mengetahui Prasetya telah poligami

Pada *scene* ini pengambilan gambar menggunakan teknik *Medium Long Shot* (MLS) yang bertujuan untuk memperjelas pengadeganan Prasetya dan Arini sehingga mampu menangkap adegan masing-masing aktor. Sesekali menggunakan *Close Up* (CU) untuk memperjelas ekspresi masing-masing aktor.

Arini kecewa karena Prasetya telah mengingkari janjinya untuk tetap setia. Di sisi lain, Pras juga mengingkari janjinya kepada bapak Arini untuk selalu menjaga arini, pada *scene* ini menampilkan adegan yang penuh dengan emosi. Arini mengemas barang-barangnya ke dalam koper dan akan pergi, ini merupakan bentuk kekecewaan Arini kepada Pras atas pernikahannya dengan Meirose. Kekecewaan Arini diperkuat dengan dialog Arini dengan intonasi yang tinggi dan tentu dengan ekspresi kemarahan Arini. “*Kamu udah janji sama aku m, Jangan pegang aku!*” Dialog ini dikatakan oleh Arini dengan intonasi yang tinggi, menunjukkan kemarahan arini atas kesalahan yang diperbuat Pras, yaitu mengkhianati janjinya untuk tetap setia.

Scene ini menunjukkan akibat dari perbuatan tercela yaitu munafik dalam bentuk mengingkari janji dan berkhianat. Janji yang dimaksud adalah janji untuk setia dan khianat yang dimaksud adalah mengkhianati

kepercayaan orangtua Arini yang telah mempercayakan atas kebahagiaan Arini kepada Prasetya. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad saw. yang artinya :

“Ada tiga tanda orang munafik; Apabila berkata berdusta, apabila berjanji mengingkari, dan apabila dipercaya berkhianat.”

Akhlak menjadi salah satu pondasi dalam membangun rumah tangga untuk mencapai tujuan dalam berumah tangga, yaitu *sakinah, mawadah, warohmah*. Meminta izin kepada istri pertama untuk berpoligami memang tidak diterangkan secara tersurat di dalam Alquran.

Dalam Alquran terdapat Firman Allah dalam surat An-Nisa ayat 3 yang menjelaskan mengenai adab-adab poligami yaitu menikahi perempuan yatim maksimal empat orang dan mampu berlaku adil.

Artinya: *“Dan jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yang yatim (bilamana kamu mengawininya), maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi: dua, tiga atau empat. Kemudian jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil, maka (kawinilah) seorang saja, atau budak-budak yang kamu miliki. Yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya.*

Meminta izin dari anggota keluarga terutama istri pertama dirasa sangat penting demi menghindari pertikaian dan perpecahan sehingga tercipta keluarga yang *sakinah, mawadah* dan *warohmah*. Pertikaian bisa saja terjadi antar anggota keluarga, baik suami terhadap istri, istri terhadap istri, dan anak terhadap anak dari istri pertama atau kedua.

B. Akhlak Terpuji (*Akhlaqul Mahmudah*)

1. Istiqomah

Istiqomah merupakan sebuah komitmen dalam menjalankan suatu program demi mencapai tujuan yang lebih baik. *Istiqomah* mengandung konsisten dalam melakukan perbuatan yang dianggapnya baik dan meskipun banyak cobaan yang datang. Sifat *istiqomah* dapat peneliti temukan dalam *scene* 85.

Scene 85

Scene ini menunjukkan Arini, Meirose, Prasetya, Nadia, dan Akbar sedang berada di ruang makan. Mereka makan malam bersama. Arini menyiapkan piring, Meirose bermain dengan Akbar, dan Nadia merayu Meirose agar menginap di rumah mereka.



Gambar 4.2. Arini, Prasetya, Nadia, Meirose, dan Akbar makan malam bersama.

Scene ini menggambarkan kekonsistenan Arini dalam menerima Meirose dan Akbar, terlihat ketika mereka makan malam bersama. Pada adegan *scene* 85 menggunakan teknik LS (*Long Shot*). Teknik ini digunakan untuk memuat semua aktor yang masuk dalam *frame camera*. Beberapa kali menggunakan tehknik CU (*Close Up*) untuk menunjukkan ekspresi setiap aktor

Makan malam bersama dalam satu meja makan membuktikan bentuk kerukunan dalam keluarga ini. Prasetya sebagai kepala keluarga mampu memimpin rumah tangga dengan baik sehingga terciptanya keharmonisan seperti tidak adanya rasa canggung untuk makan malam bersama di rumah istri pertama. Arini adalah istri pertama dari Prasetya. Ia memiliki peran penting dalam keharmonisan keluarga kecil mereka dibuktikan dengan kekonsistenan Arini dalam menerima Meirose sebagai istri kedua Prasetya.

Kekonsistenan Arini dalam memegang prinsip dalam menerima Meirose sebagai istri kedua dari suaminya ditunjukkan pada adegan pertama pada *scene* ini. Diawali dengan sambutan hangat dari Arini untuk Meirose saat ia sampai di rumahnya. Keterbukaan Arini terhadap Meirose ditunjukkan dengan pelukan dan ciuman pipi kanan dan kiri sebagai bentuk persaudaraan. Arini juga mempersilahkan Mei masuk ke rumah. Diperjelas dalam sebuah dialog ketika makan malam bersama, “*Yaudah, sekarang Nadia duduk dulu, makan yang banyak, nanti selesai makan bunda siapin kamar buat tante Mei.*” Ini menunjukkan bahwa Arini menerima Meirose dan Akbar dengan bersedia menyiapkan kamar buat Meirose dan Akbar bermalam di rumahnya.

Selain dialog tersebut, beberapa adegan Arini dan Nadia juga menunjukkan betapa mereka sudah menganggap Mei dan Akbar sebagai bagian dari keluarga mereka. Yaitu ketika Arini mengambil nasi dan mempersilahkan Meirose untuk makan, serta Nadia yang meminta Akbar dan Mei menginap di rumah mereka. Kekonsistenan mereka menerima Mei juga ditunjukkan dengan adegan selanjutnya yaitu ketika mereka shalat berjamaah. Juga ketika Arini menyalami dan memeluk Mei sesudah shalat. Ini menunjukkan kerukunan antara istri dengan istri, istri dengan anak-anak, dan antara anak dengan anak dari istri yang lain.

Scene ini tentu tidak berdiri sendiri, sikap kekonsistenan Arini semakin kuat, ditunjukkan pada *scene-scene* sebelumnya. Pertama, ketika Arini menerima Mei sebagai keluarga barunya yaitu sebagai istri kedua dari Prasetya adalah sebuah pilihan yang tepat untuk menyelesaikan permasalahan dalam kehidupan rumah tangganya. Kedua, ketika ia memperkenalkan Mei dan Akbar kepada keluarga dan sahabat-sahabatnya. Selanjutnya dalam *scene* ini, yaitu dengan mempersilahkan Mei untuk menginap cukup menunjukkan kekonsistenannya terhadap pilihan hidupnya untuk menerima Meirose dan Akbar.

Istiqamah, merupakan sebuah keyakinan dan keberanian akan kebenaran, serta kesungguhan hati dalam amal kebaikan. *Istiqamah* ini merupakan pelaksanaan semua bentuk dari ketaatan dan prinsip yang

sudah ditentukan. Bahkan janji memperoleh surga merupakan keutamaan *istiqamah*.

Sebagaimana firman Allah dalam surat Fushshilat ayat 30.

Artinya: *"Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Tuhan kami ialah Allah" kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat akan turun kepada mereka dengan mengatakan: "Janganlah kamu takut dan janganlah merasa sedih; dan gembirakanlah mereka dengan jannah yang telah dijanjikan Allah kepadamu."*

1. Adil

Adil adalah tindakan yang memberikan hak kepada yang mempunyai hak. Sehubungan dengan melakukan poligami yang dibolehkan dalam Islam. Kebolehan ini juga disertai dengan syarat kemampuan berbuat adil di antara para istri. Untuk ukuran keadilan yang dimaksud adalah secara material seperti tempat tinggal, pemberian nafkah, pakaian dan sejenisnya. Kedua, kebutuhan non-material seperti kasih sayang, kecenderungan hati, cinta kasih, dan sejenisnya. Namun kemampuan berbuat adil di bidang non-material ini terasa berat. Hal ini disebutkan sendiri oleh Allah dalam surah An-Nisa ayat 129.

Artinya: *"Dan kamu sekali-kali tidak akan dapat berlaku adil di antara isteri-isteri(mu), walaupun kamu sangat ingin berbuat demikian, karena itu janganlah kamu terlalu cenderung (kepada yang kamu cintai), sehingga kamu biarkan yang lain terkatung-katung. Dan jika kamu mengadakan perbaikan dan memelihara diri (dari kecurangan), maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."*

Sifat adil dapat peneliti temukan dalam dua *scene* dalam film ini, yaitu pada *scene* 66 dan 69.

Scene 66

Scene ini menunjukkan sikap yang diambil Prasetya untuk pergi kerumah Meirose dan membatalkan kepergiannya ke tempat pentas mendongeng Nadia, anaknya dengan Arini, istri pertamanya. Pada *scene* sebelumnya menunjukkan Prasetya yang sedang mengendarai mobil menuju tempat pentas Nadia, namun ia mendapat telpon dari Meirose mengabarkan bahwa Akbar sakit. Meirose panik tidak tahu harus berbuat apa. Akhirnya Pras pergi ke rumah istri keduanya itu.



Gambar 4.3. Prasetya membantu Meirose merawat Akbar

Pada *scene* ini menggunakan teknik LS (*Long Shot*). Teknik ini digunakan untuk memuat semua aktor yang masuk dalam *frame camera* yang bertujuan menjelaskan suasana dan lokasi dimana aktor sedang beradegan. Beberapa kali menggunakan teknik CU (*Close Up*) untuk menunjukkan ekspresi Prasetya, Meirose, dan Akbar.

Adil menjadi salah satu syarat dalam berpoligami. Prasetya sebagai kepala rumah tangga berusaha adil terhadap istri-istrinya baik secara material maupun non-material. Dalam *scene* ini menunjukkan Pras yang berusaha adil dalam hal non-material yaitu dalam hal kasih sayang.

Pras memiliki janji untuk datang ke tempat pentas mendongeng yang diikuti oleh Nadia, buah hatinya dengan Arini, istri pertamanya. Namun hal tak terduga terjadi di tengah perjalanan menuju pentas. Akbar sakit dan dia harus pulang ke rumah istri keduanya karena ini sifatnya darurat dan tidak bisa ditinggalkan. Akbar memiliki hak atas kasih sayang ayah tirinya itu, dan Pras mampu memenuhi hak Akbar dengan merawat dan membawanya ke rumah sakit.

Scene 66



Gambar 4.4. Nadia mendongeng, Prasetya hadir

Scene ini menggambarkan Pras yang hadir di pentas mendongeng Nadia. Ini menunjukkan bahwa dengan kehadirannya mampu memberikan kasih sayang kepada Nadia. Terlihat Prasetya berdiri tepat di depan Nadia, dengan jarak beberapa meter saja sehingga Nadia juga bisa melihat kehadiran ayahnya. Nadia pentas di atas panggung dengan perasaan senang karena kehadiran ayahnya.

Teknik pengambilan gambar pada *scene* ini menggunakan teknik LS (*Long Shot*). Sesekali menggunakan teknik MS (*Medium Shot*) untuk memperlihatkan ekspresi Nadia. Teknik ini digunakan dengan tujuan memperlihatkan kehadiran Prasetya di tengah-tengah penonton yang hadir di studio juga tepat berada di depan Nadia pentas mendongeng.

Kehadiran Prasetya mampu memberi semangat kepada Nadia. Nadia yang awalnya terlihat sedih karena tidak melihat kehadiran ayahnya, berubah menjadi sangat bahagia dan semangat ketika melihat ayahnya masuk ke studio dan berdiri tepat di depannya. Terlihat jelas ketika pengambilan gambar dengan teknik MS (*Medium Shot*), mengambil ekspresi Nadia yang murung dan langsung tersenyum setelah melihat ayahnya. Ekspresi senyum meunjukkan rasa bahagia yang dirasakan Nadia.

Kewajiban Prasetya memenuhi hak-hak istri dan anak-anaknya ditunjukkan salah satunya dalam *scene* ini. Setelah Pras memenuhi kewajibannya merawat Akbar, ia bergegas pergi ke pentas mendongeng yang diikuti Nadia. Nadia pun terlihat bahagia dengan kehadiran ayahnya.

3. Kasih Sayang

Kasih sayang merupakan akhlak yang tidak bertentangan dengan Alquran. Kasih sayang bisa diwujudkan di berbagai tempat diantaranya untuk kedua orang tua, anak-anak, istri, anak yatim, orang sakit, kelaparan, dan kasih sayang kepada hewan.

Sifat kasih sayang ini dapat menimbulkan sifat pemurah, tolong-menolong, pemaaf, damai, persaudaraan, dan sifat mengubungkan tali kekeluargaan (*silaturahmi*). Kasih sayang yang menunjukkan sifat pemurah, tolong menolong, pemaaf, dan memelihara tali kekeluargaan (*silaturahmi*) dapat peneliti temukan dalam 6 *scene*, yaitu pada *scene* 5, 28, 68, 80, 82, dan 83.

a) Tolong menolong

Berbuat baik kepada sesama manusia, memberikan manfaat menurut kesanggupan, baik dari hartanya, kedudukannya, maupun potensi lainnya, hal ini akan melapangkan hati (Khaeruman, 2003: 79).

Saling tolong menolong merupakan salah satu akhlak yang utama. Keagungan sifat tolong menolong dapat dilihat dalam firman Allah, Alquran surat Al-Maidah ayat 2.

Artinya: *“Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.”*

Kalimat *“Dan tolong menolonglah”* telah Allah swt. sampaikan sebagai sebuah perintah. Dia memberi perintah kepada manusia agar saling tolong menolong tanpa memandang golongan tertentu, namun berlaku kepada semuanya dalam mengerjakan kebajikan dan takwa.

Peneliti menemukan ada dua *scene* dalam film ini yang menunjukkan sikap tolong menolong. Yaitu pada *scene* 31, dan 68.

Scene 31

Scene ini menunjukkan Prasetya sedang berusaha menghalangi Meirose dalam percobaannya bunuh diri dan berjanji akan menikahinya saat itu juga setelah Meirose ingin membatalkan percobaan bunuh dirinya. Meirose mengikuti kata Prasetya dan kemudian Pras ijab qabul dan resmilah Meirose sebagai istri kedua dari Prasetya. Pras resmi berpoligami.



Gambar 4.5. Prasetya menolong Meirose dengan menikahinya

Pengambilan gambar pada *scene* ini menggunakan teknik MCU (*Medium Close Up*) yang bertujuan memperjelas ekspresi Prasetya meyakinkan Meirose atas perkataannya untuk menikahi Mei. Sesekali menggunakan teknik LS (*Long Shot*) untuk menunjukkan lokasi kejadian dimana Meirose melakukan percobaan bunuh diri.

Sikap menolong orang yang lebih membutuhkan terlihat ketika Pras memutuskan untuk menikahi Meirose demi menyelamatkan nyawa perempuan yang tidak dia kenal itu. Pras mengambil keputusan untuk menikahinya tanpa berpikir panjang bagaimana perasaan Arini, bagaimana kehidupan rumah tangganya nanti, bahkan dia tidak meminta izin dahulu kepada Arini yang berkedudukan sebagai istri tua.

Keputusan menikahi Meirose, Pras ambil dengan modal keyakinan untuk menyelamatkan kehidupan perempuan asing itu menjadi lebih baik. Hal ini Pras lakukan karena ia tidak ingin melihat orang mengambil keputusan yang salah, yaitu bunuh diri. Selain itu ia juga tidak ingin mengulang sejarah seperti apa yang pernah ia alami sebelumnya ketika melihat ibunya bunuh diri tepat di depannya. Kehadiran Akbar juga memperkuat alasan kenapa Pras menolong Meirose, karena Pras tak menginginkan bayi yang baru lahir tersebut menjadi yatim piatu.

Menolong orang yang membutuhkan berarti membantu dan meringankan kesulitan orang lain. Ditunjukkan pada *scene* selanjutnya, yang menggambarkan Prasetya *ijab qabul* dengan disaksikan oleh dua orang saksi. Pras ijab di samping tempat tidur Meirose yang saat itu masih butuh perawatan. Selesai *ijab qabul*, resmilah Meirose sebagai istri kedua Pras, dan resmi pula Pras berpoligami.

Sifat menolong orang yang lebih membutuhkan tidak memandang usia, atau segolongan orang tertentu. Ketulusan

seseorang dalam menolong orang lain dapat dilihat dengan tanpa adanya pertimbangan dari penolong dalam mengambil keputusan tersebut. Hal ini juga mampu memerangi sifat-sifat buruk seperti egois, kikir, dan individualis serta mampu menumbuhkan sifat-sifat mulia seperti peduli, empati, dan pemurah. Hal ini akan mempererat ukhuwah.

Prasetya tidak berfikir panjang untuk mengambil keputusan menikahi Meirose karena hal tersebut sifatnya darurat dan harus disegerakan. Dengan mementingkan dan mendahulukan orang lain yang lebih membutuhkan, menjadi salah satu indikator ketulusan dalam menolong.

Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Hasyr ayat 9.

Artinya: *“Dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin), atas diri mereka sendiri, sekalipun mereka dalam kesusahan.”*

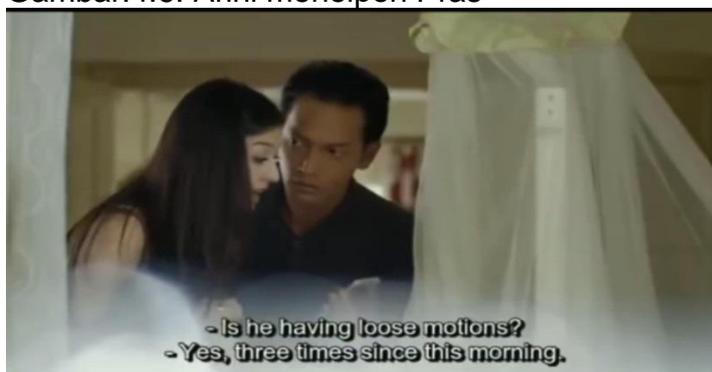
Dari ayat ini dapat dimengerti bahwa mereka mendahulukan orang-orang yang sangat membutuhkan daripada kepentingan pribadi. Perbuatan ini dapat berdampak positif seperti menumbuhkan rasa empati, kepedulian terhadap sesama, dan pemurah.

Scene 68

Scene ini menggambarkan Arini menelpon Pras untuk memberi saran kepadanya dalam merawat Akbar yang sedang sakit. Arini mengesampingkan janji Pras untuk datang ke pentas mendongeng anak mereka, Nadia



Gambar.4.6. Arini menelpon Pras



Gambar 4.7. Meirose menjelaskan keadaan Akbar kepada Arini lewat telepon

Scene ini menggambarkan Arini menelpon Prasetya untuk menanyakan keadaan Akbar yang sedang sakit. Arini memberi saran agar mengoleskan minyak angin kepada Akbar karena anak dari

istri kedua suaminya itu hanya masuk angin biasa. Dia juga ikhlas jika Pras tidak bisa hadir dan akan menjelaskan kepada Nadia.

Teknik pengambilan gambar pada *scene* ini ada MS (*Medium Shot*) supaya penekanan dalam ekspresi Arini saat memberi saran kepada Pras dan Meirose lebih terlihat. Terlihat ekspresi Arini yang ikut khawatir terhadap keadaan Akbar ditunjukkan ketika ia mengerutkan dahi saat memberi saran kepada Pras dan Mei. Pras dan Mei yang panik pun menjadi tenang setelah mengikuti saran dari Arini.

Selain dari ekspresi wajah, ketulusan hati Arini dalam membantu Prasetya dan Meirose dalam merawat Akbar terlihat juga dari suaranya yang lemah lembut saat menelpon Pras. Arini sebagai istri pertama Pras, mampu mengontrol emosinya sehingga ia mampu menenangkan suasana kepanikan Prasetya dan Meirose. Dia juga mengesampingkan janji Pras untuk datang ke pentas mendongeng Nadia. Dengan lapang dada dia merelakan Pras berada di rumah Meirose merawat Akbar dan akan menjelaskan kepada Nadia tentang ketidakhadiran ayahnya.

Rasa empati yang dimiliki Arini merupakan akibat dari sifat kasih sayang yang dimilikinya. Rasa ini dengan sendirinya membuat hati Arini ingin menolong. Tanpa melihat status Meirose sebagai istri kedua Pras, ia tetap memberi saran kepada Mei dan Pras. Terlebih istri pertama yang memiliki kedudukan tinggi diantara istri muda, tentu harus bisa mengesampingkan egonya untuk membantu yang lebih membutuhkan. Sikap ini menimbulkan dampak positif dan tidak memecah belah hubungan sosial antar sesama manusia.

Kasih sayang dalam hati sangatlah penting demi terciptanya keluarga yang *sakinah, mawadah, warohmah*. Terlebih dalam sebuah keluarga yang melakukan praktik poligami. Sifat tolong menolong menjadi salah satu sifat yang ditumbulkan akibat adanya kasih sayang dalam hati. Sifat ini, kehidupan rumah tangga menjadi lebih nyaman dan terhindar dari pertentangan serta perkelahian antar anggota keluarga.

b) Pemaaf

Sifat pemaaf merupakan sifat baik yang diperkuat oleh ayat-ayat Alquran dan mampu membersihkan jiwa seseorang serta mampu mengangkat derajatnya disisi Allah swt. dan di hadapan manusia lain. Sikap memaafkan dalam film *Surga Yang Tak Dirindukan ini* dapat peneliti temukan pada dua *scene*, yaitu *scene* 80 dan 82.

Scene 80

Scene ini menggambarkan Pras yang sedang dirawat di rumah sakit dan Arini menemaninya. Pras minta maaf kepada Arini, dan Arini memaafkan Pras atas janji Pras untuk setia yang dia ingkari



Gambar 4.8. Arini memaafkan Pras

Scene ini menggambarkan Pras yang masih terbaring di rumah sakit. Pengambilan gambar pada *scene* ini menggunakan teknik MS (*Medium shot*), yang bertujuan memperjelas ekspresi masing-masing tokoh yaitu Arini dan Prasetya.

Pras membuka matanya. Air mata tak mampu lagi dibendung setelah ia sadar Arini sudah berada di sampingnya. Pras pun langsung minta maaf kepada Arini. Air mata yang menetes dari mata Pras ini menunjukkan penyesalan Pras atas kesalahan yang telah diperbuat. Dengan senyuman dan suara yang lembut Arini menjawab, “*Gak ada yang salah. Gak ada yang perlu dimaafkan. Aku ikhlas, aku ikhlas.*” Ini menunjukkan keluasan ikhlas hati Arini. Dengan maaf dari Arini ini menyempurnakan keindahan hatinya.

Sifat pemaaf merupakan bentuk dari kasih sayang dalam tingkat lingkungan keluarga. Arini memaafkan kesalahan Pras karena sadar bahwa manusia bersifat dhaif tidak lepas dari kesalahan dan kekhilafan. Arini pun menyadari dan memahami kenapa Pras mengambil keputusan untuk berpoligami dengan menikahi Meirose yang tidak pernah ia bayangkan sebelumnya. Poligami menjadi hal yang paling tidak sukainya karena ayahnya pun berpoligami tanpa sepengetahuannya. Namun, atas kelembutan hatinya, Arini pun memahami situasi tersebut.

Memaafkan kesalahan orang lain merupakan tanda ketakwaan seseorang. Sifat ini dapat membersihkan jiwa seseorang dan mengangkat derajatnya di sisi Allah dan di hadapan manusia (Abdurrahman Al-ikk, 2009: 453).

Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Imran ayat 134. Arti: “*(yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.*”

Scene 82

Scene ini menunjukkan Arini yang sedang ngobrol dengan Meirose. Arini datang ke rumah Meirose, menjemputnya dan Akbar untuk datang ke rumah sakit atas permintaan Prasetya.



Gambar 4.9. Arini menjemput Meirose dan Akbar

Scene ini menggambarkan Arini menjemput Meirose. Sebelum berangkat ke rumah sakit, mereka berdialog membicarakan mengenai keluarga Meirose. Arini menasehati Meirose supaya berfikir bagaimana kehidupan selanjutnya bersama keluarga baru mereka yaitu Pras, Arini, Meirose, Nadia, dan Akbar.

Teknik pengambilan gambar pada *scene* ini adalah LS (*Long Shot*), untuk memperlihatkan sikap Arini yang sudah memaafkan semua peristiwa yang telah terjadi dengan menjemput Mei dan Akbar untuk menjenguk Pras ke rumah sakit. Beberapa kali menggunakan MCS (*Medium Close Up*) untuk memperlihatkan respon dari Meirose maupun Arini.

Dialog Arini, “*Semua sudah terjadi Mei. Sekarang kita pikirkan gimana kita menjalani hidup kita ke depan. Untuk Akbar, untuk Nadia,*” menunjukkan bahwa Arini sudah memaafkan Meirose dan Prasetya. Sikap yang ditunjukkan Arini seperti duduk berdekatan, memegang tangan, dan menatap mata Meirose pun meyakinkan bahwa ia sudah menerima kehadiran Meirose sebagai istri kedua Pras dan Akbar anggota keluarga barunya. Sebagai istri pertama, Arini mampu menjadi sosok yang lebih bijaksana dalam mengambil keputusan. Dengan kemampuan Arini menahan amarah, mengorbankan perasaannya dan mampu memberi maaf berakibat membaiknya kondisi keluarga mereka.

Sikap yang ditunjukkan Arini sesuai dengan firman Allah surat At-Taghabun ayat 14.

Artinya: “*Dan jika kamu memaafkan dan tidak memarahi serta mengampuni (mereka) maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*”

Memang tidak ada larangan membalas kejahatan dengan hal serupa, namun memaafkan akan memberikan dampak yang baik dan lebih sempurna.

c) **Menghubungkan Tali Kekeluargaan (*Silaturahmi*)**

Sifat menghubungkan tali kekeluargaan (*silaturahmi*) menunjukkan adanya sifat kasih sayang pada pelakunya. Seseorang muslim yang baik tidak memutuskan tali kekeluargaan. Peneliti menemukan *scene* yang menunjukkan sifat ini yang ditunjukkan pada *scene* 83.

Scene 83

Scene ini menunjukkan Arini menggendong Akbar

dan memperkenalkan Meirose kepada ibu, Nadia, dan sahabat-sahabatnya. Arini memperkenalkan Meirose sebagai adik barunya.



Gambar 4.10. Meirose dan Arini sampai di ruang inap Pras.

Scene ini menggambarkan Arini datang menggendong Akbar dan Meirose berada di belakangnya membawa tas. Adegan ini berada di ruang inap Pras dimana di ruang tersebut terdapat ibu Lastri (ibu Arini), Nadia, Prasetya, Hartono dan Amran (Sahabat-sahabat Prasetya), dan Lia serta Sita (sahabat-sahabat Arini).

Pada *scene* ini menggunakan teknik LS (*Long Shot*) untuk memperlihatkan suasana ruang inap Pras yang sedang ditemani oleh sahabat-sahabatnya, ibu mertuanya dan juga anaknya. Teknik ini digunakan untuk memperlihatkan semua aktor.

Menyambung tali kekeluargaan yaitu dengan tidak memutus tali kekeluargaan. Peran Arini dalam keutuhan rumah tangganya sangatlah besar. Sifat ini ditunjukkan Arini dalam menerima Meirose dan memperkenalkannya kepada seluruh sahabatnya dan dan ibunya dengan baik. Bahkan Arini menganggap Mei sebagai adiknya sendiri. Ditunjukkan dalam dialog, *“Tante Mei mulai hari ini jadi adiknya bunda. Ada adek Akbar, kamu pengen punya pangeran kecil kan? Sekarang kamu punya adik. Yeee... .”* Ini menunjukkan sikap terbukanya Arini dalam menerima Mei dan Akbar. Ketulusannya terlihat pada ekspresi wajahnya yang berseri saat memperkenalkan Meirose dan Akbar kepada Nadia. Dengan menyambung tali persaudaraan antara Arini sebagai istri pertama dengan Meirose sebagai istri baru dari Prasetya, suami mereka. Sikap ramah yang ditunjukkan ibu, Nadia dan sahabat-sahabat Arini dan Prasetya mampu melegakan perasaan Meirose sebagai orang baru yang sebelumnya takut tidak diterima dengan baik atas kehadirannya.

Menyambung tali persaudaraan sangatlah dianjurkan, karena dengan bersilaturahmi akan tercegah dari terpecah belahnya hubungan keluarga sehingga menciptakan keluarga yang lebih baik lagi. Menyambung silaturahmi merupakan salah satu hal yang diperintahkan Allah swt. Maka dengan menjalankan perintahNya menunjukkan ketaatan seseorang kepada Allah. Dia berfirman, dalam surat Ar-Ra’d ayat 21.

Artinya: *“Dan orang-orang yang menghubungkan apa-apa yang Allah perintahkan supaya dihubungkan, dan mereka takut kepada Tuhannya dan takut kepada hisab yang buruk.”*

4. **Ridla**

Ridla merupakan sifat yang mampu menerima segala pemberian dan ketentuan Allah serta segala hukumNya (Syariat) dengan penuh ketaatan dan ketulusan. Peneliti menemukan *scene* yang menunjukkan sifat ini yang ditunjukkan pada *scene* 39.



Gambar 4.11. Meirose bertanya kepada Pras kapan Pras akan memberitahu Arini tentang pernikahan mereka

Pengambilan gambar pada *scene* ini menggunakan teknik MCU (*Medium Close Up*) untuk memperjelas ekspresi Meirose akan kesediaannya dicaci-maki jika kabar pernikahannya diketahui Arini.

Terlihat Meirose sedang menatap Prasetya. Mei menanyakan mengenai kapan Pras akan memberitahukan kepada Arini tentang pernikahan mereka. Prasetya menjawab dengan bijak sambil mengganti popok Akbar.

Scene ini menunjukkan sifat *ridla* yang dimiliki Mei. Ditunjukkan dalam dialog, “*Dia cemburuan ya? Galak? Aku siap dimaki-maki kok.*” Ini menunjukkan kepasrahan Meirose siap dicaci-maki jika Arini mengetahui pernikahannya. Hal ini menandakan bahwa Mei menerima segala resiko atas pernikahannya dengan Prasetya. Ia rela dicaci-maki sebagai bentuk hukuman atas apa yang mereka tutupi. Hal ini Meirose anggap sebagai suatu ujian dan cobaan yang ditakdirkan Allah. Namun perasaan *suudzon* Meirose ditepis oleh Pras yang mengatakan, “*Jangan suudzon, kamu belum kenal Arini.*” Ini merupakan nasihat agar tidak *suudzon* terhadap hal yang belum diketahui kepastiannya. Berusahalah untuk tetap *khusnuzon* agar segala keresahan dapat terobati.

Kehadiran Meirose di tengah-tengah keluarga Arini dan Prasetya tentu tak lepas dari campur tangan Allah. Takdir yang mempertemukan Pras dengan Meirose diawali dengan ketika Pras menolong Meirose yang mengalami kecelakaan dan kemudian menikahinya. Pernikahan mereka merupakan pernikahan yang tanpa adanya perencanaan sebelumnya. Sikap Meirose yang ditunjukkan dalam *scene* ini merupakan bentuk kesediaannya menerima takdir selang-lapangnya konsekuensi atas apa yang telah mereka perbuat. Sikap ini adalah bentuk ke-*ridlo*-annya terhadap takdir atau keputusan Allah dengan meninggalkan keluh kesah dalam dirinya.

5. **Tawadhu' (Rendah Hati)**

Tawadhu' merupakan sifat merendahkan hati dan tetap bersikap santun. Indikator *tawadhu'* yaitu tetap merendahkan hati karena

sadar akan kekurangan yang dimiliki, menghormati orang lain, dan mau menerima kebenaran serta nasihat dari orang lain. Dalam film ini peneliti menemukan satu *scene* yang menunjukkan sifat *tawadhu'*, yaitu dalam *scene* 74.



Gambar 4.12. Arini cerita isi hatinya kepada sang ibu



Gambar 4.13. Arini mencium tangan ibu

Teknik pengambilan gambar pada *scene* ini adalah MS (*Medium Shot*) untuk memperlihatkan adegan antara Arini dan ibunya. Beberapa menggunakan teknik MCU (*Medium Close Up*) untuk memperlihatkan respon dari Arini maupun ibu. Terlihat Arini duduk behadapan dengan ibunya di atas kasur menunjukkan mereka ngobrol di kamar. Arini baru selesai melaksanakan sholat ditunjukkan dengan mukena yang dipakai Arini.

Sifat *tawadhu'* Arini ketika dia menciumi tangan ibunya berkali-kali sebagai bentuk responnya terhadap nasehat Lastri, ibunya. Dengan menciumi tangan ibunya tanpa mengelak menandakan bahwa Arini menerima dengan benar nasehat dari ibunya. Mencium tangan ibu menjadi sebuah bentuk hormat seorang anak kepada ibunya. Arini menghormati Lastri sebagai ibunya dan mau menerima nasehat ibunya sebagai sebuah kebenaran.

Tawadhu' merupakan sifat yang sangat mulia, namun hanya sedikit orang yang memilikinya. Ketika seorang tidak memiliki kelembutan dalam hatinya maka sulit untuk bisa memiliki sifat ini. Disebutkan dalam sebuah hadist (Abdurrahman Al-ikk, 2009: 408):

Artinya: "Orang-orang yang beriman adalah yang rendah

hati dan lemah lembut.” (Jami’ush Shaghir)

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data dapat disimpulkan bahwa terdapat dua pesan moral yang ditemukan yakni: 1) pesan Akhlak Tercela (*Akhlaqul Madzmumah*). Sifat munafik dapat peneliti temukan pada *scene* ketika Arini mengetahui pernikahan Prasetya dengan Meirose yang dilakukan tanpa seizin Arini, istri pertama Prasetya. Adegan ini memberikan pesan untuk menghindari sifat munafik dengan tetap jujur, menepati janji, dan amanah dalam segala situasi demi keutuhan keluarga. 2) Pesan Akhlak Terpuji (*Akhlaqul Mahmudah*). (a) *Istiqomah* dapat peneliti temukan dalam satu *scene*, yaitu ketika Arini, Prasetya, Nadia, Meirose, dan Akbar makan malam dan shalat berjamaah di rumah Arini. Adegan ini menunjukkan kekonsistenan Arini dalam kebaikan yaitu dengan menerima Meirose dan Akbar sebagai anggota keluarga barunya. (b) Adil terdapat dalam dua *scene*. Pertama ketika Prasetya ke rumah Meirose untuk merawat Akbar yang sedang sakit. Kedua, ketika Prasetya menghadiri pentas mendongeng yang diikuti Nadia. Adegan ini menunjukkan keadilan dalam memenuhi hak-hak anggota keluarganya. (c) Kasih Sayang dapat peneliti temukan dalam 6 *scene* yang merujuk pada sifat tolong menolong, pemaaf, dan memelihara tali kekeluargaan (*silaturahmi*). (d) Tolong menolong ditunjukkan dalam dua *scene*. Pertama ketika Prasetya menolong Meirose dengan cara menikahinya saat itu juga. Kedua, ketika Arini menyarankan Meirose dan Prasetya bagaimana dalam merawat Akbar yang sedang sakit. Adegan ini menunjukkan tolong menolong terhadap orang yang lebih membutuhkan. (e) Pemaaf terdapat pada dua *scene*. Pertama, ketika Arini memaafkan kesalahan Prasetya. Kedua, ketika Arini menjemput Meirose dan Akbar untuk diajak ke rumah sakit. Adegan ini memberi pesan untuk memaafkan kesalahan orang lain demi terciptanya keluarga yang *sakinah, mawadah, warohma*. (f) Memelihara tali kekeluargaan (*silaturahmi*) terdapat pada satu *scene*, yaitu ketika Arini memperkenalkan Meirose dan Akbar kepada Nadia, Ibu, dan sahabat-sahabatnya sehingga keutuhan keluarga tetap terjaga. (g) Sifat *Ridla* terdapat dalam satu *scene*, yaitu ketika Meirose menyatakan rela menerima konsekuensi jika Arini mengetahui pernikahannya dengan Prasetya. Sikap menerima konsekuensi merupakan bentuk ke-*ridlo*-an Meirose terhadap keputusan Allah. (h) Sifat *Tawadhu'* dapat ditemukan dalam satu *scene*, yaitu ketika Arini menerima nasihat dari ibunya tanpa penolakan sedikitpun. Hal ini sebagai bentuk hormat kepada orang tua. Sehingga peneliti menyarankan bahwa (1) perfilman diharapkan dapat mempersembahkan film yang berkualitas serta mempunyai seragaman kemasan yang ditampilkan dalam film. Dalam film diharapkan mempunyai nilai-nilai pesan dalam setiap cerita sehingga para penonton dapat memahami serta mengambil pelajaran positif ketika selesai menonton film. (2) Visualisasi ajaran Islam beserta problemnya dalam bentuk film yang kreatif dan inovatif adalah sesuatu yang sangat-sangat diperlukan, karena itu bagian dari instrumen lain dalam mengedukasi nalar umat melalui dunia perfilman.

Daftar Pustaka

Abdulloh, Yatimin, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta: Amzah, 2007

- Akhir, Muhammad, *Menumbuhkan Karakter Melalui Keteladanan dan Pembiasaan*, Surabaya: CV. Kanaka Media, 2021
- Barthes, Roland, *Mitologi Terjemah*, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2015. Danesi, Marcel, *Pesan, Tanda dan Makna*, Yogyakarta: Jalasutra, 2010
- Daryani, *Pesan Moral Islami Dalam Film Habibie Dan Ainun (Analisis Semiotika Terhadap Film Habibie Dan Ainun)*, Yogyakarta. Universitas Islam Negeri Sunan Kali Jaga: 2015.
- Dianita, Dyah Makhrufi, Dianita, *Pesan Islami Dalam Film Sang Pencerah (Kajian Analisis Semiotik Model Roland Barthes)*, Yogyakarta. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga: 2013.
- Sobur, Alex, *Semiotika Komuniaksi*, Bandung : PT. Citra Aditya Bakti, 1993.. Susanto, Phil Astrid S, *Komunikasi Massa*, Bandung: Angkasa Offset, 1982. Uchana, Onong, *Dinamika Komunikasi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004. Ya'qub, Hamzah, *Etika Islam Pembinaan Akhlakulkarimah (Suatu Pengantar)*, Bandung: CV Diponegoro, 1983
- <http://www.e-jurnal.com/2014/02/pengertian-pesan.html?m=1>.
- <http://hariannetral.com/2015/05/pengertian-moral-dan-pengertian-etika-dan-perbedaannya.html>.
- <http://tesispendidikan.com/film-pendidikan-karakter/>.
- <https://resensibukupgsdupy.wordpress.com/2014/12/04/surga-yang-tak-dirindukan/>.
- <http://Irsalinasanti.blogspot.co.id/2015/12/makalah-akhlak-tasawuf-tentang-moral.html?1>.
- Kurniawati, Andriana, 2013. "*Dampak Psikis Kehidupan Keluarga Pada Pernikahan Poligami*." Skripsi Jurusan Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Makhrufi, Dyah Dianita, 2013. "*Pesan Moral Islami dalam Film Sang Pencerah*." Skripsi Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Munif, Ahmad, 2005. "*Muatan Dakwah Dalam Film Children Of Heaven*" Skripsi Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, UIN Walisongo Semarang.
- Rahayu, Septi, 2016. "*Citra Perempuan Shalehah dalam Film Surga Yang Tak Dirindukan (Analisis Semiotik Roland Barthes)*." Skripsi Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Rahmawan, Binasrul Arif, 2016. "*Representasi Keluarga Sakinah dalam Film Surga Yang Tak Dirindukan*." Skripsi Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Satryardi, Ardy, 2016. "*Analisis Pesan Dakwah Dalam Iklan Zakat Dompot Dhuafa Karya Sya'at Marcom*," Skripsi Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Walisongo Semarang.